

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang ditulis dalam Bab 1, maka yang menjadi kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini adalah :

1. pemaknaan terhadap tokoh Gomer dalam teks Hosea 1:1–12

Kitab Hosea 1:1-12 secara tradisional sering kali dipahami secara sempit sebagai perempuan sundal yang mencerminkan ketidaksetiaan bangsa Israel kepada Allah. Tafsiran ini cenderung bersifat patriarkal dan moralistik, menempatkan Gomer sebagai simbol dosa tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupinya. Dalam tafsir semacam itu, suara dan agensi Gomer sebagai perempuan diabaikan sepenuhnya. Namun, melalui pendekatan feminis poskolonial, Gomer dapat dipahami bukan hanya sebagai pelaku dosa, melainkan sebagai korban dari sistem sosial yang menindas. Ia hidup dalam masyarakat patriarkal, berada dalam struktur ekonomi yang timpang, dan terlibat dalam lingkungan religius yang memperlakukan tubuh perempuan untuk kepentingan simbolik. Oleh karena itu, Gomer merepresentasikan perempuan yang tidak memiliki

kebebasan penuh dalam menentukan jalan hidupnya dan harus dibaca dalam konteks ketidakadilan struktural yang menjratnya.

2. kritik feminis poskolonial menurut Kwok Pui-Lan

Melalui teori imajinasi historis, memberikan kerangka baru dalam menafsirkan teks Alkitab secara kontekstual dan membebaskan. Teori ini menelusuri narasi Alkitab dengan mempertimbangkan tiga dimensi waktu masa lalu, masa kini, dan masa depan untuk menggali suara-suara yang selama ini diabaikan dalam tafsir dominan, khususnya suara perempuan. Imajinasi historis membuka kemungkinan pembacaan yang mengkritisi warisan patriarki dan kolonialisme dalam teks, dan sekaligus menghidupkan harapan akan masa depan yang lebih adil dan setara. Dalam konteks Hosea 1:1–12, pendekatan ini memungkinkan pembaca melihat Gomer sebagai figur yang mencerminkan pengalaman perempuan tertindas, sekaligus menjadi titik tolak bagi pembentukan teologi yang berpihak pada keadilan.

3. kritik feminis poskolonial berperan penting dalam membela suara perempuan

Mengenai praktek dan tafsir yang menjadikan tubuh perempuan sebagai simbol dosa dan ketidaksetiaan. Dalam narasi Hosea, tubuh Gomer menjadi medan teologis yang mengukuhkan superioritas laki-laki dan legitimasi hukuman terhadap perempuan. Pendekatan feminis

poskolonial berupaya membongkar cara-cara semacam ini dan mengembalikan martabat perempuan dalam teks. Dengan membaca ulang Hosea secara membebaskan, kritik ini tidak hanya menggali kembali suara Gomer yang telah dibungkam, tetapi juga mengajak pembaca masa kini untuk lebih peka terhadap ketidakadilan gender yang terus berlangsung. Tafsir ini menjadi relevan bagi gereja dan masyarakat dalam membangun solidaritas lintas budaya dan perjuangan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

B. Rekomendasi

1. Bagi Gereja dan Lembaga Keagamaan

Gereja perlu secara kritis meninjau ulang pendekatan pengajaran dan tafsir Alkitab yang secara tidak sadar masih dibentuk oleh warisan tafsir patriarkal dan struktur kolonial. Tafsir semacam ini sering kali menempatkan perempuan, seperti Gomer, sebagai simbol dosa dan ketidaksetiaan, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ketimpangan kekuasaan yang melatarbelakanginya. Hal ini berkontribusi pada peminggiran suara dan pengalaman perempuan dalam kehidupan bergereja.

Melalui pendekatan hermeneutika yang peka terhadap keadilan sosial dan gender, seperti kritik feminis poskolonial, gereja dapat menjalankan peran profetisnya dalam membela martabat perempuan

serta menolak struktur relasi kuasa yang menindas. Gereja seharusnya menjadi ruang yang aman dan membebaskan, di mana suara perempuan tidak hanya didengar, tetapi juga dihargai dan diangkat sebagai bagian penting dari kesaksian iman. Dengan demikian, gereja tidak hanyaewartakan kabar baik, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial yang memihak pada yang tertindas.

2. Bagi Institut Agama Kristen Negeri Manado

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa kajian ini masih belum sempurna sehingga peneliti mengharapkan ada pengembangan dari pihak kampus untuk dapat memperluas dan mengembangkan penelitian ini. Kritik feminis poskolonial dalam Hosea 1:1-12 dapat mendorong penelitian yang mendalam mengenai kajian-kajian Alkitab yang tidak hanya memakai pendekatan teologis, tetapi juga dibantu oleh ilmu lain seperti sosiologi dimana dapat memahami posisi perempuan dalam masyarakat Israel kuno bagaimana struktur kelas, keluarga, dan relasi kuasa bekerja. Antropologi Bisa memperkaya pemahaman tentang ritual keagamaan, praktik kultus, dan peran perempuan dalam masyarakat Kanaan/Israel dan studi mengenai Feminis dan gender Memperkuat analisis tentang bagaimana identitas ganda (gender, status ekonomi, posisi agama). Dengan begitu, mahasiswa bisa melihat Alkitab bukan hanya sebagai

teks rohani, tetapi juga sebagai teks yang berbicara tentang kehidupan nyata dan persoalan manusia yang kompleks.